



MENGENAL LAMBANG BILANGAN MELALUI METODE *PROBLEM SOLVING* PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Hawwin Rodhiyah Lubis¹, Warananingtyas Palupi¹, Ruli Hafidah¹

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: hawwinrl354@gmail.com, palupi@fkip.uns.ac.id, ruli_hafidah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenali lambang bilangan pada anak kelompok A. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 pertemuan. Subjek penelitian adalah anak kelompok A TK Sri Juwita Hanum Surakarta tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 17 anak. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Analisis data menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mengenali lambang bilangan pada anak kelompok A yaitu pada indikator membilang dengan menunjuk, menugurutkan, serta menghubungkan lambang bilangan. Peningkatan terjadi dari pratindakan 41,17%, siklus I 58,83%, dan siklus II 76,47%. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan mengenali lambang pada anak kelompok A TK Sri Juwita Hanum Surakarta tahun ajaran 2018/2019 dengan cara melatih anak untuk berpikir mandiri, kreatif, dan analisis dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Kata kunci : kemampuan mengenali lambang bilangan, metode *problem solving*, anak usia 4-5 tahun

Abstract

This research aims to increase the ability to know number on the children of A group. This research is a classroom action research with quantitative and qualitative approach. This study was conducted for two cycles and each cycle consists of four meetings. The subject of the study are a group of children of TK Sri Juwita Hanum Surakarta in the school year of 2018/2019 which contains 17 children. The technique of data collection is with observation, interviews, documentation, and test. The data analysis technique used quantitative and qualitative technique. The result of this research shows that using the application of problem solving method in the learning process can increase the ability to know the number on the children of A group, namely the indicator indicators by pointing, sorting, and connecting symbol numbers. Increased from pre-action by 41,17%, the first cycle was 58,83%, and the second cycle was 76,47%. Based on the descriptions, it can be concluded that through the problem solving method could increase the ability to know number on the children of group A TK Sri Juwita Hanum Surakarta in the school year of 2018/2019 by training children to think independently, creatively, and analyze in solving a problem.

Keyword: ability in knowing the number, problem solving method, early childhood, children 4-5 years old

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 0 hingga 6 tahun yang tercakup dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik dalam pendidikan formal, informal maupun nonformal (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Aspek-aspek perkembangan kognitif anak usia dini diantaranya belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Salah satu komponen terpenting dalam aspek berpikir simbolik yaitu mengenal lambang bilangan. Ruang lingkup mengenal lambang bilangan anak usia 4-5 tahun antara lain mengenal lambang bilangan yang berupa membilang banyak benda, membilang atau menyebut urutan bilangan, membilang dengan menunjuk benda, membuat urutan 1-10 dengan benda, mencocokkan lambang bilangan dengan benda, serta menunjuk lambang bilangan.

Kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun menurut Asmawati (2014) yaitu memahami lambang bilangan (angka), meniru lambang bilangan, mencocokkan lambang bilangan dengan benda-benda. Lambang bilangan dalam bentuk angka sangat sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun sangat penting untuk dikembangkan agar anak memiliki

kesiapan dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya khususnya dalam penguasaan konsep matematika. Sedangkan Steinbring (Shiakallia & Zacharos, 2014) mengklaim bahwa konsep matematika dibangun dalam kerangka interaksi dan memperoleh maknanya dalam sistem simbolis struktur. Sementara itu Coronata dan Alsina (2014) juga menjelaskan bahwa pengenalan angka pada anak usia dini sangat berperan penting untuk menentukan masa depan anak.

Hasil observasi pada anak kelompok A di TK Sri Juwita Hanum Surakarta menunjukkan fakta bahwa kemampuan mengenal angka pada anak kelompok A belum berkembang. Anak belum bisa membilang dengan menunjuk, mengurutkan, dan menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benar. Salah satu penyebabnya yaitu karena guru hanya menggunakan metode ceramah saat pembelajaran.

Salah satu cara untuk mengatasi kurang optimalnya kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak yaitu melalui penerapan metode *problem solving*. Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang menetapkan pola pemberian masalah kepada siswa untuk diselesaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Chu, VanMarle, Rouder, dan Geary, (2018) menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memahami konsep simbol

matematika dapat meningkat melalui metode *problem solving*. Ketika anak dihadapkan dengan suatu permasalahan matematika, anak akan mulai mengamati kemudian berpikir mengapa masalah tersebut dapat terjadi, kemudian mencari cara dan mencoba untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan melalui metode *problem solving*.

KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG BILANGAN

Kemampuan mengenal lambang bilangan menurut Wijayanti (2017) yaitu suatu kesanggupan atau keterampilan yang dikuasai seseorang dalam menyatakan jumlah atau nilai suatu benda maupun bilangan yang dinyatakan dalam berbagai simbol angka. Sejalan dengan pendapat tersebut Sumardi, Rahman, dan Gustini (2017) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan untuk anak usia 4-5 tahun antara lain yaitu anak harus sudah mampu untuk mengetahui arti dari suatu lambang bilangan tersebut dan bukan hanya mengenal lambang bilangannya saja.

Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu menyebutkan urutan

lambang bilangan, menunjuk lambang bilangan, dan menghubungkan lambang bilangan dengan benda. Asmawati (2014) juga mengemukakan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak TK kelompok A antara lain yaitu menunjuk lambang bilangan, menghubungkan lambang bilangan dengan benda. Sedangkan menurut Susanto (2014) kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun yaitu meliputi memahami lambang bilangan menghubungkan atau mencocokkan lambang bilangan dengan benda, menghubungkan lambang bilangan sesuai konsepnya. Anak tidak hanya dapat membedakan lambang bilangan 1-10, namun juga dapat memahami arti dari angka dan besaran dari lambang bilangan tersebut.

Berdasarkan berbagai teori di atas, kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A usia 4-5 tahun dalam penelitian ini yaitu anak dapat membilang dengan menunjuk lambang bilangan 1-10 pada benda, mengurutkan lambang bilangan pada benda 1-10, dan menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda, maka anak harus selalu diberikan stimulasi dan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

METODE *PROBLEM SOLVING*

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode pembelajaran yang meminta anak untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan berdasarkan pola permasalahan yang ditetapkan (Muliawan, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ngalimun (2014) menerangkan metode *problem solving* didefinisikan sebagai suatu persoalan yang belum diketahui cara penyelesaiannya. Anak dapat menyelesaikan permasalahan dengan berkelompok atau individu sesuai petunjuk guru. Pemberian masalah boleh berupa hal nyata secara alami maupun direkayasa.

Tujuan metode *problem solving* bagi anak menurut Murfiah (2017) yaitu untuk melatih anak dalam menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis dan analisis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sani (Murfiah, 2017) menyatakan bahwa tujuan belajar menggunakan metode *problem solving* terkait kemampuan memecahkan persoalan, penguasaan materi pengetahuan, pembiasaan multidisiplin, dan keterampilan hidup. Menurut Jacobsen, manfaat metode *problem solving* menurut Firmansyah, Wonoraharjo, dan Arief (2016) yaitu meningkatnya hasil belajar anak. Manfaat lain metode *problem solving* yaitu membangun pengetahuan diri anak sendiri dan lebih terampil (Murfiah, 2017). Kepercayaan diri meningkat sehingga anak menjadi

lebih mandiri. Metode *problem solving* sangat bermanfaat terutama pada pembelajaran tentang matematika.

Langkah-langkah metode *problem solving* untuk anak usia dini berdasarkan pendapat Ahmadi, Amri, dan Elisah (2011) antara lain: 1) Guru menyediakan masalah, memusatkan perhatian dan memberikan batasan masalah; 2) Anak diberi kesempatan untuk merespon penjelasan guru; 3) Guru menyiapkan sumber belajar untuk anak yang dapat digunakan untuk membantu anak menyelesaikan masalah; 4) Guru memperhatikan cara yang anak untuk memecahkan masalah lalu mengevaluasi; 5) Setelah anak selesa mempresentasikan hasil kegiatannya, guru bertugas menyimpulkan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan serta memberikan saran.

Langkah-langkah metode *problem solving* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah metode *problem solving* menurut Ahmadi, Amri, dan Elisah (2011) yang dimodifikasi dan disesuaikan anak usia dini terutama anak usia 4-5 tahun yaitu menyiapkan materi dan jenis masalah, menyampaikan materi, membagi anak dalam kelompok, membagi permasalahan, menyelesaikan masalah, dan menyimpulkan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini

dilakukan dengan dua siklus yang terdiri empat pertemuan pada setiap siklusnya, serta empat tahap pada setiap pertemuan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di TK Sri Juwita Hanum Surakarta yang berlangsung pada bulan November 2018 hingga Juni 2019. Subjek penelitian ini yaitu anak kelompok A yang berjumlah 17 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.

Sumber data penelitian pada penelitian ini yaitu guru dan anak kelompok A. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik uji validitas data terdiri dari validitas data kuantitatif dan validitas data kualitatif yang menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif dengan membandingkan hasil persentase nilai pratindakan dan setelah tindakan. Analisis data kualitatif menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A dari pratindakan, siklus I, sampai siklus II mengalami peningkatan. Terbukti dari hasil penilaian setiap siklus pada masing-masing indikator yaitu membilang dengan

menunjuk lambang bilangan pada benda, mengurutkan lambang bilangan pada benda, dan menghubungkan lambang bilangan dengan benda. Berikut adalah tabel hasil persentase kemampuan anak mengenal lambang bilangan pada pratindakan:

Tabel 1. Persentase Kemampuan Anak Mengenal Lambang Bilangan pada Pratindakan

No	Kriteria	f	Persentase
1	Tuntas	7	41,17 %
2	Belum Tuntas	10	58,83 %
Jumlah		17	100%

Berdasarkan hasil tes pratindakan kemampuan mengenal lambang bilangan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan anak belum berkembang optimal karena metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang bervariasi dan kurangnya motivasi belajar peserta didik. Data ketuntasan belajar anak dalam kemampuan mengenal lambang bilangan pada pratindakan pada setiap indikator yaitu: 1) indikator membilang dengan menunjuk lambang bilangan ada 9 anak tuntas yaitu anak dapat membilang dengan menunjuk lambang bilangan dengan benar, sedangkan 8 anak lainnya belum tuntas karena hanya dapat membilang dengan menunjuk lambang bilangan 1-6 dengan benar, 2) mengurutkan lambang bilangan ada 7 anak yang sudah tuntas yaitu anak dapat mengurutkan

lambang bilangan pada benda dengan benar, sedangkan 10 anak belum tuntas karena hanya dapat mengurutkan lambang bilangan 1-5 dengan benar, 3) menghubungkan lambang bilangan dengan benda hanya sebanyak 7 anak yang tuntas yaitu anak dapat menghubungkan lambang bilangan pada benda dengan benar, sedangkan 10 anak belum tuntas karena hanya dapat menghubungkan lambang bilangan 1-5 dengan benar.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, terdapat peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak yang terbukti dari tabel hasil persentase penilaian kemampuan mengenal lambang bilangan anak pada siklus I sebagai berikut: Tabel 2. Persentase Kemampuan Anak Mengenal Lambang Bilangan pada Siklus I

No	Kriteria	f	Persentase
1	Tuntas	10	58,83 %
2	Belum Tuntas	7	41,17 %
Jumlah		17	100 %

Berdasarkan hasil tes siklus I mengenai kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A diperoleh data dari 17 anak sebanyak 58,83% atau 10 anak mendapat nilai tuntas, sedangkan 7 anak dengan nilai belum tuntas. Data ketuntasan belajar anak dalam kemampuan mengenal lambang bilangan pada siklus I disetiap indikatornya yaitu 1) indikator membilang dengan menunjuk lambang bilangan ada 13 anak yang

sudah tuntas yaitu anak dapat membilang dengan menunjuk lambang bilangan dengan benar. Ada 4 anak belum tuntas karena hanya dapat membilang dengan menunjuk lambang bilangan 1-6 dengan benar, 2) mengurutkan lambang bilangan dengan benda ada 13 anak yang sudah tuntas yaitu anak sudah dapat mengurutkan lambang bilangan pada benda dengan benar. Ada 4 anak yang belum tuntas karena hanya dapat mengurutkan lambang bilangan 1-5 dengan benar, dan 3) menghubungkan lambang bilangan dengan benda hanya 7 anak yang sudah tuntas yaitu anak dapat menghubungkan lambang bilangan pada benda dengan benar, sedangkan 10 anak lainnya belum tuntas karena hanya dapat menghubungkan lambang bilangan 1-5 dengan benar.

Persentase klasikal pada siklus I belum mencapai target ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 75%, maka dilakukan refleksi sebelum melakukan tindakan siklus II. Hasil refleksi siklus I yaitu: a) ada 4 anak yang belum tuntas dalam indikator membilang dengan menunjuk lambang bilangan; b) ada 4 anak yang belum tuntas dalam indikator mengurutkan lambang bilangan dengan benda; c) ada 10 anak yang belum tuntas dalam indikator menghubungkan lambang bilangan dengan benda; d) anak masih bingung dalam

menyelesaikan masalah menggunakan metode *problem solving*; e) anak tidak fokus dan selalu rama dengan temannya. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dapat diberikan solusi berupa a) menambah jumlah guru; b) guru memberikan bimbingan dan arahan pada anak yang membutuhkan; c) pada tahap menjelaskan dengan metode *problem solving*, guru dapat memusatkan perhatian anak dengan mengajak tepuk konsentrasi. Siklus II mengalami peningkatan pada kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A dengan adanya perbaikan yang mengacu siklus I. Hasil persentase nilai klasikal kemampuan mengenal lambang bilangan siklus II yaitu:

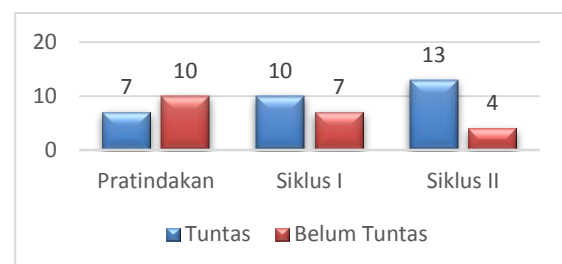
Tabel 3. Persentase Kemampuan Anak Mengenal Lambang Bilangan pada Siklus II

No	Kriteria	f	Persentase
1	Tuntas	13	76,47 %
2	Belum Tuntas	4	23,53 %
Jumlah		17	

Berdasarkan hasil tes siklus II mengenal kemampuan mengenal lambang bilangan diperoleh data dari 17 anak sebanyak 76,47% atau 13 anak telah tuntas, sedangkan 23,53% atau 4 anak mendapat nilai belum tuntas. Apabila dibandingkan dengan hasil persentase nilai pratindakan, maka kemampuan mengenal lambang bilangan anak meningkat 35,3%. Data ketuntasan belajar anak dalam

kemampuan mengenal lambang bilangan pada pratindakan pada setiap indikator yaitu 1) membilang dengan menunjuk lambang bilangan ada 16 anak yang sudah tuntas, 2) mengurutkan lambang bilangan dengan benda ada 15 anak yang sudah tuntas, dan 3) menghubungkan lambang bilangan dengan benda hanya 14 anak yang sudah tuntas. Hasil persentase nilai pada siklus II sebesar 76,47% sehingga telah mencapai target ketuntasan.

Hasil penilaian kemampuan mengenal lambang bilangan anak kelompok A TK Sri Juwita Hanum Surakarta tahun ajaran 2018/2019 melalui penerapan metode *problem solving* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perbandingan ketuntasan nilai klasikal kemampuan mengenal lambang bilangan pada pratindakan, siklus I, dan siklus II pada histogram berikut:



Gambar 1. Perbandingan Hasil Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak Antarsiklus

Berdasarkan data histogram di atas, dapat dilihat bahwa nilai kemampuan mengenal lambang bilangan semakin

meningkat pada setiap siklusnya hingga mencapai persentase ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Kemampuan mengenal lambang bilangan anak meningkat melalui pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*. Anak dapat mencari dan cara pemecahan masalah bersama kelompoknya. Guru juga memberikan bimbingan pada anak yang belum memahami cara menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Motivasi belajar anak juga dapat meningkat karena guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sehingga anak tertarik untuk belajar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian In'am (2016) bahwa metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan seseorang terutama dalam matematika. Proses penyelesaian masalah akan membuat peserta didik sadar akan kegiatannya yang termasuk pemikiran strategi yang diadopsi, kebutuhan untuk perencanaan, proses berpikir dan upayanya untuk memahami masalah. Hal tersebut sesuai dengan Jacobsen, Egen, dan Kauchak (2009) yang menerangkan bahwa metode *problem solving* mempunyai 2 tujuan antara lain tujuan jangka pendek yaitu agar peserta didik mampu memahami

konten yang terdapat dalam masalah kemudian memecahkan masalah tersebut, serta tujuan jangka panjang yaitu peserta didik secara mandiri memahami proses pemecahan masalah sehingga pembelajaran dapat berkembang. Peran guru dalam pembelajaran yang menggunakan metode *problem solving* adalah membantu, mengarahkan serta membimbing peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A meningkat pada setiap indikator penelitian serta target ketuntasan anak dapat mencapai 76,47% yang berarti telah melebihi persentase yang telah ditargetkan. Pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A TK Sri Juwita Hanum Surakarta. Jumlah ketuntasan anak pada indikator membilang dengan menunjuk lambang bilangan bertambah menjadi 16 anak dari jumlah keseluruhan 17 anak. Peningkatan kemampuan anak dalam indikator membilang dengan menunjuk lambang bilangan 1-10 dapat dilihat pada saat anak diminta untuk membilang dengan menunjuk lambang bilangan secara urut pada kartu iangka.

Sebelum dilakukan tindakan menggunakan metode *problem solving*

dalam pembelajaran, ada banyak peserta didik yang belum mampu membilang dengan menunjuk lambang bilangan secara benar dan urut. Anak membilang dengan menunjuk “satu, dua, tiga, empat, lima, tujuh, sembilan, sepuluh”. Ada juga beberapa anak yang hanya diam saja pada saat anak lupa dengan lambang bilangan tersebut. Anak belum mampu mengenali lambang bilangan.

Setelah anak diberikan tindakan melalui pembelajaran yang menggunakan metode *problem solving*, indikator membilang dengan menunjuk lambang bilangan anak menjadi lebih meningkat. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena guru hanya menerapkan metode ceramah pada saat pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan Wijayanti (2017) yang berpendapat bahwa kemampuan menyatakan nilai dan jumlah suatu benda yang dinyatakan dalam suatu lambang bilangan. Anak harus mampu membilang dengan menunjuk lambang bilangan dengan urut dan benar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menstimulasi anak dalam membilang dengan menyebut lambang bilangan yaitu metode *problem solving*. Pendapat tersebut juga didukung dengan hasil temuan Shiakallia dan Zacharos (2014) yang menyimpulkan bahwa kemampuan anak dalam memahami konsepsi lambang bilangan matematika

dapat meningkat melalui penerapan metode *problem solving*.

Kemampuan anak pada indikator mengurutkan lambang bilangan dengan benda juga meningkat. Sebelum diberikan tindakan masih ada 8 anak yang belum tuntas pada indikator ini, sedangkan setelah diberikan tindakan jumlah anak yang belum tuntas berkurang menjadi 3 anak. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, namun ada beberapa kendala yaitu banyak anak yang bingung dalam menyelesaikan masalah secara tepat. Anak masih sering lupa atau terbalik antara lambang bilangan enam, delapan, dan sembilan.

Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena anak tidak mau memperhatikan guru. Ada beberapa anak yang ramai dan bermain dengan temannya pada saat guru menjelaskan kepada anak. Kendala tersebut dapat diatasi dengan adanya pemusatan perhatian pada anak apabila anak dilihat akan ramai dengan temannya. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi, Amri, dan Elisah (2011) yaitu guru harus dapat menyediakan permasalahan dan dapat memusatkan perhatian anak serta memberikan batasan masalah agar anak termotivasi dan lebih mudah mengerti dalam pembelajaran. Guru harus bisa memusatkan kepada anak agar anak tidak ramai dengan temannya. Guru dapat melakukan beberapa tepuk seperti “tepu konsentrasi” untuk memusatkan perhatian

anak. Guru juga dapat memberi arahan serta bimbingan dengan menjelaskan urutan yang benar melalui metode *problem solving* pada anak sehingga kemampuan mengenal lambang bilangan khususnya pada indikator mengurutkan lambang bilangan menggunakan benda menjadi lebih optimal.

Kemampuan anak pada indikator menghubungkan lambang bilangan dengan benda. Sebelum diberikan tindakan masih ada 8 anak yang belum tuntas pada indikator ini, sedangkan setelah diberikan tindakan jumlah anak yang belum tuntas berkurang menjadi 3 anak. Peningkatan tersebut dapat terlihat ketika kegiatan pembelajaran, anak belum bisa menempelkan air hujan dari kertas dengan jumlah yang sesuai dengan lambang bilangan yang ada pada awan. Ada juga anak yang hanya menempelkan sembarangan tanpa menghitung jumlah air hujannya. Ada juga anak yang berebut untuk mendapatkan dan menempelkan air hujan lebih banyak dari temannya.

Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena tidak mau mencoba lagi untuk menempelkan air hujan sesuai lambang bilangannya. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya dorongan dan motivasi dari guru kepada anak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fauziah (2017) serta pendapat Aqib dan Murtadlo (2016)

bahwa guru harus mendorong dan memotivasi anak dalam menemukan pola pemecahan masalah secara aktif, teliti, kreatif dan sepenuh hati walaupun harus secara *trial and error*. Anak harus mencoba berulang-ulang hingga berhasil dalam memecahkan masalah. Guru juga harus bisa memotivasi dan mengarahkan anak agar anak berhasil. Guru dapat memotivasi anak dengan cara mengatakan pada anak bahwa anak yang berhasil menyelesaikan permasalahan lebih dulu boleh bercerita tentang kegiatan yang telah dilakukannya kepada teman-temannya di depan kelas.

Kendala lain yaitu ada beberapa anak yang tidak mau bekerja sama pada saat menyelesaikan masalah bersama kelompoknya dan ada anak yang tidak fokus atau ramai dengan temannya. Guru harus menjelaskan kembali kepada anak, sehingga waktu untuk menjelaskan menjadi lebih lama. Kendala tersebut disebabkan karena anak masih bingung dan masih belum terbiasa menggunakan metode *problem solving* yaitu untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada siklus I, namun pada siklus II anak sudah terlihat mulai terbiasa menggunakan pembelajaran melalui metode *problem solving*. Anak-anak sangat aktif dan termotivasi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan

guru menggunakan media yang disediakan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.

Peneliti juga mendapatkan temuan lain dari penelitian ini yaitu meningkatkan keaktifan dan rasa percaya diri anak sehingga bisa lebih mandiri dalam pembelajaran dan hasil belajar anak menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak bekerja sama menyelesaikan masalah dalam kelompok, anak berani untuk saling berdiskusi dan berinteraksi dengan teman satu kelompoknya. Ketika anak telah berhasil menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru bersama kelompoknya, anak-anak setiap kelompok akan mempresentasikan hal yang telah dilakukan di depan kelas. Temuan lain tersebut sesuai dengan pendapat Murfiah (2017) yang menjelaskan salah satu manfaat metode *problem solving* yaitu untuk membangun pengetahuan dirinya sendiri dan menjadi lebih terampil sehingga kepercayaan diri anak meningkat dan anak menjadi lebih mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian mengenai kemampuan mengenal lambang bilangan melalui metode *problem solving* pada anak kelompok A TK Sri Juwita Hanum

Surakarta tahun ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A TK Sri Juwita Hanum Surakarta tahun ajaran 2018/2019. Terdapat peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan berupa keaktifan anak dalam proses pembelajaran dan kemampuan mengenal lambang bilangan anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada hasil observasi aktivitas anak dan hasil penilaian kemampuan mengenal lambang bilangan dari siklus ke siklus.

Secara klasikal jumlah anak yang tuntas hingga siklus kedua sebanyak 13 anak, sedangkan 4 anak lainnya masih belum tuntas. Penelitian ini dapat dijadikan acuan maupun pedoman pembelajaran upaya meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan melalui metode *problem solving* terutama dalam membilang dengan menunjuk lambang bilangan, mengurutkan lambang bilangan dengan benda, dan menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan benda. Metode *problem solving* juga dapat digunakan sebagai alternatif serta referensi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, mandiri dan inovatif dalam pembelajaran

pengenalan lambang bilangan pada anak. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A TK Sri Juwita Hanum Surakarta tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan anak yang paling penting yaitu kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak kelompok A yang dapat ditingkatkan melalui metode *problem solving*. Guru juga diharapkan dapat memodifikasi pembelajaran melalui metode *problem solving* ini sesuai tema dan tujuan pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya memberikan fasilitas belajar seperti lingkungan sekolah yang lengkap sebagai sumber belajar anak sehingga guru dapat menerapkan metode pembelajaran *problem solving* sesuai tema dan sesuai tujuan pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat memodifikasi metode *problem solving* agar lebih menarik,

sesuai karakteristik anak dan dapat meningkatkan ketuntasan klasikal kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak menjadi lebih optimal. Peneliti lain juga dapat lebih mendalam masalah berdasarkan faktor penyebab kemampuan mengenal lambang bilangan anak belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. K., Amri, S., & Elisah, T. (2011). *Strategi pembelajaran sekolah terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2016). *Kumpulan metode pembelajaran kreatif dan Inovatif*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Asmawati, I. (2014). *Perencanaan pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chu, F. W., VanMarle, K., Rouder, J., & Geary, D. C. (2018). Children's early understanding of number predicts their later problem solving sophistication in addition. *Journal of Experimental Child Psychology*, 169, 73-92.
- Coronata, C., & Alsina, A. (2014). Evaluation of the mathematical process in The practice of teaching and learning in childhood education. *Social and Behavioral Sciences*, 141, 1320-1323.
- Fauziah, A. (2017). *Upaya meningkatkan kemampuan berpikir logis melalui metode problem solving pada anak kelompok B di TK Al-ikhlas Kerten Surakarta tahun ajaran 2016/2017*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Firmansyah, Wonoraharjo, S., & Arief, M. (2016). Penerapan model pembelajaran problem solving berbantuan web pada materi ekstraksi terhadap hasil belajar dan motivasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 16 (1), 57-58.
- In'am, A. (2016). Euclidean geometry's problem solving based on metacognitive in aspect of awareness. *Mathematics Education*, 11(4), 961-974.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for teaching: metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muliawan, J. U. (2016). *45 Model pembelajaran spektakuler buku pegangan teknis pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Murfiah, U. (2017). *Pembelajaran terpadu (teori & praktik terbaik di sekolah)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Permendikbud No. 137. (2014). *Standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Menejemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Shiakallia, M. A., & Zacharos, K. (2014). Building meaning through problem solving practices: the case of four year olds. *Journal of Mathematical Behavior*, 35, 58-73.
- Sumardi., Rahman, T., & Gustini, I. S. (2017). Peningkatan kemampuan anak usia dini mengenal lambang bilangan melalui media playdough. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 190-202.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan anak usia dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Wijayanti, R. (2017). *Peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan menggunakan media flip chart*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.